**Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Praktik DAGUSIBU Obat di Apotek Indobat Pakerisan Kecamatan Denpasar Barat Bali**

*Relationship Level Of Community Knowledge and Practice Of DAGUSIBU Medicine in Apotek Indobat Pakerisan District Denpasar Barat Bali*

Luh Santhi Utami Wiryani(1), Sikni Retno Karminingtyas(2)

(1)(2)Program Studi S1 Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo

Email : santhiutami16@gmail.com

**ABSTRAK**

Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat yang sering disingkat dengan DAGUSIBU merupakan program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang rasional, penyalahgunaan pada efek samping obat dan beredarnya obat palsu merupakan masalah kesehatan penggunaan obat yang masih banyak ditemui di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan praktik terkait Dagusibu obat di Apotek Indobat Pakerisan Kecamatan Denpasar Barat Bali. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Penelitian ini dilakukan di Apotek Indobat Pakerisan Denpasar Barat. Jumlah sampel 100 responden dengan metode pengambilan *accidental sampling* dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara Univariat dan Bivariat dengan uji *Gamma* menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini yaitu berdasarkan karakteristik responden, kategori usia mayoritas 36-55 tahun sebesar 72 responden (72%), jenis kelamin terbanyak perempuan sebesar 60 responden (60%), pendidikan terahkir terbanyak SMA sebesar 47 responden (47%), pekerjaan terbanyak wiraswasta sebesar 44 responden (44%). Tingkat pengetahuan DAGUSIBU di Apotek Indobat Pakerisan termasuk kategori cukup sebanyak 53 responden (53%), sedangkan praktik DAGUSIBU termasuk kategori cukup sebanyak 49 responden (49%). Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU dan praktik DAGUSIBU dan memiliki korelasi yang kuat.

**Kata Kunci:** pengetahuan, praktik, DAGUSIBU, obat

**ABSTRACT**

Get, Use, Store and Dispose of Medicines that are often abbreviated to DAGUSIBU is a health education program created by IAI in an effort to realize the Drug Conscious Family Movement (GKSO). Lack of knowledge about rational drug use, misuse of drug side effects and the circulation of counterfeit drugs are common health problems that are still widely encountered in the community. The purpose of this study is to find out the level of knowledge and practice related to Dagusibu medicine in Apotek Indobat Pakerisan West Denpasar District Bali.This type of research is descriptive analytics with a cross sectional approach. This research was conducted at Apotek Indobat Pakerisan Denpasar Barat. The number of samples of 100 respondents by accidental sampling method using questionnaires. The data is analyzed univariate and bivariate *Gamma* using SPSS. The results of this study are based on the characteristics of respondents, the majority age category of 36-55 years is 72 respondents (72%), the most gender is female at 60 respondents (60%), the most recent education is SMA at 47 respondents (47%), most occupations are self-employed by 44 respondents ( 44%). The level of knowledge of DAGUSIBU at Apotek Indobat Pakerisan is in the sufficient category as many as 53 respondents (53%), while the practice of DAGUSIBU is included in the sufficient category as many as 49 respondents (49%). The conclusion of the study is that there is a relationship between DAGUSIBU knowledge level and DAGUSIBU practice and has a strong correlation.

**Keywords:** knowledge, practice, DAGUSIBU, medicine.

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), kesehatan dapat diartikan sebagai suatu kondisi tubuh yang sehat, baik secara mental dan jasmani, tidak hanya kondisi yang terbebas dari penyakit, ataupun kecacatan, sehingga seseorang tersebut dapat beraktivitas secara sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukannya upaya kesehatan demi memperoleh kesehatan. Dimana yang dimaksud upaya kesehatan yaitu segala rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat yang bertujuan menjaga dan menaikkan derajat kesehatan masyarakat, serta dilakukan secara tersistematis dan berkelanjutan berupa kegiatan pemulihan kesehatan, pengobatan, pencegahan, dan peningkatan kesehatan (Kemenkes RI, 2017). Salah satu upaya meningkatkan kesehatan yaitu dengan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang baik benar.

Obat menurut (PERMENKES, 2016) Nomor 73 Tahun 2016 merupakan suatu sediaan yang digunakan untuk mengetahui diagnosis, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, pemulihan kesehatan, serta peningkatan Kesehatan. Obat bersifat obat jika dalam penggunaanya tepat dalam pengobatan suatu penyakit. Berdasarkan penelitian (Ilmahmudah, 2019) bahwa saat ini jumlah masalah kesehatan akibat penggunaan obat di masyarakat telah meningkat, hal tersebut karena tingkat pengetahuan yang rendah terkait penggunaan obat yang tepat, banyaknya obat palsu yang beredar di masyarakat, serta efek samping obat yang disalahgunakan.

DAGUSIBU merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat yang merupakan program edukasi kesehatan yang telah dibuat oleh IAI dalam upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai langkah konkrit dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setingginya sebagai komitmen dalam upaya melaksanakan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 (IAI, 2014). Dalam program kegiatan DAGUSIBU yaitu menjelaskan segala proses dimana obat tersebut didapatkan, sampai tidak digunakan dan dikonsumsi kembali.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Aurianti, 2020) bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU Obat dalam umur berpengetahuan kurang sebesar 67%, berdasarkan pekerjaan berpengetahuan kurang sebesar 66% dan berdasarkan pekerjaan berpengetahuan kurang 67%. Berdasarkan penelitian Warni et al. (2015) bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU obat di Apotek 325 dan Apotek Sabillah Surabaya masih kurang. Hal ini masyarakat dalam mengintepretasikan pengetahuan tentang DAGUSIBU obat yang masih kurang.

Apotek merupakan tempat pelayanan berupa praktik kefarmasian yang dilakukan oleh Apoteker. Standar pelayanan kefarmasian adalah tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian (PERMENKES, 2016). Berdasarkan Pusat Data Denpasar bila berdasarkan tingkat kecamatan jumlah apotek di Kota Denpasar Tahun 2011-2015 Kecamatan Denpasar Barat yaitu 71 apotek, Denpasar Selatan 63 apotek, Denpasar Timur 46 apotek, dan Denpasar Utara 59 apotek dengan jumlah keseluruhan yaitu 239 apotek. Denpasar Barat memiliki jumlah apotek yang tertinggi, disini dapat dilihat bahwa kunjungan pasien tentunya lebih banyak di Denpasar Barat, salah satunya adalah Apotek Indobat Pakerisan yang terletak di Kecamatan Denpasar Barat yang lingkungannya dikelilingi oleh sekolah, universitas, bank, rumah makan yang ramai akan penduduk (BPS, 2015). Berdasarkan seluruh uraian tersebut, peneliti tertarik untuk dilakukan penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dan praktik DAGUSIBU obat di Apotek Indobat Pakerisan Kecamatan Denpasar Barat Bali.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, untuk melihat hubungan antara satu variable dengan variable lainnya.Penelitian ini dilakukan di Apotek Indobat Pakerisan Denpasar Barat Bali dengan waktu penelitian pada bulan Juli 2021. Jumlah sampel 100 responden dengan metode pengambilan *accidental sampling* dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara Univariat dan Bivariat dengan uji *Gamma* menggunakan SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

1. **Hasil Uji Validasi**

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Berdasarkan instrument penelitian variabel pengetahuan DAGUSIBU yang valid terdapat 14 pernyataan sedangkan variabel Praktik terdapat 12 pertanyaan, yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih dari 0,3610. Hal ini menyatakan kuisioner penelitian yang digunakan adalah sah yaitu pernyataan pada kuisioner mampu mengungkapkan yang diukur oleh kuisioner.

1. **Hasil Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang akan digunakan tersebut memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur objek penelitian walaupun digunakan berkali – kali. Berdasarkan kuisioner penelitian variabel pengetahuan dan praktik DAGUSIBU seluruhnya *reliable*. Dikatakan *reliable* apabila semua kuisioner penelitian mempunyai koefisien *cronbach’s alpha* (α) lebih besar dari 0,60. Hal ini seluruh instrumen penelitian maka *reliable* atau handal karna jawaban di setiap responden memiliki konsisten atau stabil.

1. **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ialah responden yang datang ke Apotek Indobat Pakerisan Denpasar Barat Bali dan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 100 orang. Sampel penelitian berdasarkan karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Hasil deskriptif karakteristik responden dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Karakteristik Responden** | **Frekuensi (f)** | **Persentase (%)** |
| 1. | Usia | 26-35 Tahun | 28 | 28 |
| 36-45 Tahun | 72 | 72 |
| 2. | Jenis Kelamin | Perempuan | 60 | 60 |
| Laki-Laki | 40 | 40 |
| 3. | Pendidikan Terakhir | Tidak Sekolah | 2 | 2 |
| SD | 4 | 4 |
| SMP | 10 | 10 |
| SMA | 47 | 47 |
| Diploma | 22 | 22 |
| Sarjana | 15 | 15 |
| 4. | Pekerjaan | Tidak Bekerja | 13 | 13 |
| IRT | 17 | 17 |
| Buruh | 8 | 8 |
| Wiraswasta | 44 | 44 |
| PNS | 18 | 18 |

Berdasarkan data karakteristik responden pada kategori usia diketahui bahwa usia 26-35 tahun sebanyak 28 responden (28%) dan 36-55 tahun sebanyak 72 responden (72%) (Tabel 1). Total jumlah responden dari segi usia didominasi oleh kelompok usia 26-45 tahun.

1. **Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU**

**Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** |
| **Jumlah** | **Persentase** |
| Baik | 28 | 28% |
| Cukup | 53 | 53% |
| Kurang | 19 | 19% |

 Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 28 responden (28%), dengan kategori cukup sebanyak 53 responden (53%) dan kategori kurang sebanyak 19 responden (19%) (Tabel 2). Dalam hal menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup.

1. **Praktik DAGUSIBU**

**Tabel 3. Kategori Praktik DAGUSIBU**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** |
| **Jumlah** | **Persentase** |
| Baik | 22 | 22% |
| Cukup | 49 | 49% |
| Kurang | 29 | 29% |

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki praktik DAGUSIBU dengan kategori baik sebanyak 22 responden (22%), dengan kategori cukup sebanyak 49 responden (49%) dan kategori kurang sebanyak 29 responden (29%) (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki praktik DAGUSIBU yang cukup, yaitu 49 dari 100 responden (49%).

1. **Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Praktik DAGUSIBU**

Analisis bivariat dilakukan sebagai pengujian hipotesis yang bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU. Uji ini menggunakan analisis *Gamma* pada program *SPSS 24.0 for Windows*. Metode *Gamma* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Apabila nilai sig. dibawah 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar variabel, sebaliknya jika sig > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Berikut merupakan hasil uji *Gamma* pada penelitian ini.

**Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pengetahuan** | **Praktik** | **Total** | **p-value** | **Nilai R** |
| **Baik** | **Cukup** | **Kurang** |
| **Baik** | 19 (19%) | 7 (7%) | 2 (2%) | 28 (28%) | 0,000 | 0,910 |
| **Cukup** | 3 (3%) | 42 (42%) | 8 (8%) | 53 (53%) |
| **Kurang** | 0 (0%) | 0 (0%) | 19 (19%) | 19 (19%) |
| **Total** | 22(22%) | 49 (49%) | 29 (29%) | 1. (0%)
 |

Berdasarkan hasil uji Gammapada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,910 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU terhadap Praktik DAGUSIBU dengan arah hubungan yang positif atau searah. Nilai R yang didapat 0,910 artinya tingkat pengetahuan terhadap Praktik DAGUSIBU memiliki korelasi atau hubungan yang tinggi.

**Pembahasan**

1. **Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU**

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada indikator Dapatkan pada pernyataan no 1,2 dan 4 responden mampu dalam menjawab pertanyaan tersebut tetapi pada pernyataan no 3 terdapat pernyaatan melihatkan logo obat yang tertera pada kemasan obat responden tidak mampu menjawab dengan persentase skor 70% menjawab benar dan salah 30% hasil penelitian ini menunjukan responden memiliki pengetahuan yang masih terbatas. Hasil penelitian ini searah dengan (Aurianti, 2020) bahwa pengetahuan responden dalam cara mendapatkan obat sesuai dengan golongan obat terutama dalam hal pengetahuan terakit logo obat masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Pada indikator Gunakan Obat, pernyataan no 5 dan 7 responden mampu menjawab pernyataan dengan benar. Pernyataan no 6 “Setelah penyakit sembuh, obat antibiotik bisa dihentikan penggunaannya walaupun obat masih ada yang tersisa” pernyataan tersebut membahas obat antibiotika yang dimana obat antibiotika harus diminum sampai habis walaupun sudah sembuh. Terlihat jelas bahwa pernyataan terkait antibiotik masih belum dipahami oleh masyarakat dikarenakan kurang adanya sosialiasi melalui media sosial dan spanduk DAGUSIBU di gerai kesehatan. Indikator pernyataan no 6 merupakan cara menggunakan obat baik dan benar, dari hasil penelitian yang didapat bahwa responden belum memahami terkait penggunaan antibiotika yang benar. Pernyataan pada poin 8 “Anda boleh menggunakan obat milik orang lain apabila memiliki gejala atau penyakit yang sama” responden yang datang ke Apotek pada saat penelitian terlihat bahwa masih saja responden lebih mempercayai obat yang direkomendasikan dari kerabat padahal dengan gejala yang sama tapi belum tentu dengan penyakit yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator Simpan Obat pada pernyataan 9 dan 11 jawaban sesuai kunci jawaban adalah jawaban salah dengan persentase pada pernyataan no 9 63% dan pada pernyataan no 11 jawaban sesuai kunci jawaban yaitu jawaban benar sebanyak 85%. Hal ini terlihat bahwa responden mampu memahami pernyataan dan memiliki pengetahuan terhadap simpan obat. Pada pernyataan no 10 responden menjawab jawaban benar sebanyak 70% yang artinya tidak sesuai dengan fakta penyimpanan obat sediaan cair yang baik dan benar. Pada umumnya bentuk sediaan obat sirup tidak disimpan pada lemari pendingin karena dapat menurunkan khasiat obat akan tetapi disimpan ditempat yang kering yang terhindar oleh paparan cahaya matahari langsung (Nuryeti & Ilyas, 2018).

Pada indikator Buang Obat pada pernyataan no 12 dan 14 responden mampu menjawab pernyataan dengan benar. Pada pernyataan no 13 “Untuk kemasan obat seperti dus dan tube dapat langsung dibuang di tempat sampah” responden menjawab benar sebanyak 69% dan salah 31% yang tidak sesuai dengan kunci jawaban. Terlihat bahwa responden belum memahami DAGUSIBU. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Savira et al., 2020) dimana hasil penelitian sebelumnya jika membuang obat langsung ketempat sampah relatif lebih tinggi. Membuang obat langsung ke tempat sampah akan mengakibatkan buruk bagi lingkungan karena dapat mencemar air tanah, sungai dan air minum.

1. **Praktik DAGUSIBU**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki praktik DAGUSIBU yang cukup, yaitu 49 dari 100 responden (49%). Berdasarkan hasil penelitian praktik DAGUSIBU pada indikator Dapatkan mayoritas responden menjawab jawaban benar pada pertanyaan no 2 “Dimanakah anda membeli obat tersebut?” hal ini disebabkan karena lokasi penelitian ini adalah di Apotek, jadi responden yang berkunjung ke Apotek adalah responden yang membeli obat. Apotek menurut (Kemenkes, 2017) yaitu tempat dilaksanakannya kegiatan kefarmasian, penyaluran produk farmasi dan pemberian informasi kesehatan lainnya kepada masyarakat. Pada hasil penelitian diatas, mayoritas responden menjawab jawaban salah terletak pada pernyataan no 3 yaitu “Bagaimana cara anda memperoleh obat tersebut” dengan persentase salah 86% dan benar 14%. Penelitian yang terjadi dilapangan adalah masyarakat datang ke apotek mayoritasnya adalah membeli obat antibiotika tanpa resep dokter. Dimasa pandemi Covid-19 ini, responden dan masyarakat sekitar berlomba-lomba menjaga kesehatan dengan membeli vitamin dan antibiotika dimana responden mengalami batuk, pilek dan sakit tenggorokan selama 2 hari sudah membeli obat antibiotika ke Apotek. Faktanya menurut penelitian sebelumnya, antibiotika merupakan obat yang berkhasiat menyembuhkan penyakit infeksi. Banyaknya penggunaan antibiotik seiring dengan tingginya kasus penyakit infeksi. Penggunaan antibiotik seharus menggunakan resep dokter, fenomena yang ditemukan saat ini, banyak sekali pengguna antibiotik tanpa menggunakan resep dokter. Menggunakan antibiotik tidak menggunakan resep dokter tersebut akan dapat menimbulkan resistensi (Yarza et al., 2015).

Pada hasil penelitian diatas pada indikator pertanyaan Gunakan mayoritas responden menjawab jawaban benar pada pertanyaan no 5 “Siapakah yang menggunakan obat tersebut dan berapa usianya?” sebanyak 62% dan pertanyaan no 6 “Gejala apa yang dialami sehingga menggunakan obat tersebut?” sebanyak 65%. Hasil penelitian ini menunjukan responden secara praktik mampu memahami pertanyaan dan menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Yantri et al., 2014). Masyarakat saat ini telah banyak melakukan pencegahan dengan mengobati penyakitnya sendiri, hal tersebut juga didukung dengan banyaknya informasi kesehatan yang dipelajari.

Pada pernyataan no 7 dan 8 mayoritas responden menjawab jawaban salah sebanyak masing-masing 52% dengan pertanyaan no 7 “Bagaimana aturan pakai obat yang digunakan tersebut?” dan pertanyaan no 8 “Bagaimana cara menggunakan obat tersebut?”. Responden dalam hal praktik masih belum memahami aturan pakai dan cara menggunakan obat yang benar. Faktanya obat seperti dua mata pisau yaitu bisa bersifat sebagai obat dan sebagai racun. Besifat sebagai obat apabila obat tersebut digunakan sesuai dosis serta waktu penggunaan yang tepat. Sedangkan bisa bersifat sebagai racun apabila obat tersebut penggunaannya tidak sesuai dengan aturan serta dosisnya yang melebihi dosis lazim. Akan tetapi bila obat tersebut digunakan dengan dosis yang lebih rendah, maka obat tidak akan menghasilkan efek atau menyembuhkan (Yantri et al., 2014).

Berdasarkan hasil penelitian diatas pada indikator Simpan pada pernyataan dengan mayoritas jawaban benar pada pernyataan no 9 “Apakah bentuk obat tersebut?” dengan persentase 79%. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa responden dalam hal praktik mampu memberikan jawaban terkait bentuk obat yang dibeli pada saat di Apotek baik sediaan cair, tablet dan kapsul. Penelitian ini searah dengan penelitian sebelumnya oleh (Ulfa & Dwipayana, 2018) bentuk sediaan obat merupakan sediaan farmasi dalam bentuk tertentu sesuai dengan kebutuhan tiap responden sehingga nantinya di dapat suatu sediaan yang stabil, efektif dan aman.

Pada pernyataan no 10 mayoritas responden menjawab jawaban salah sebanyak 54% hal ini dimana responden dalam hal praktik DAGUSIBU terkait menyimpan obat masih belum banyak yang tahu cara menyimpan obat dengan baik dan benar. Penelitian ini searah dengan penelitian (Aurianti, 2020) dimana responden masih kurang memahami penyimpanan obat yang dimana penyimpanan obat sangat mempengaruhi kualitas obat tersebut dan penurunan mutu. Hal yang harus diperhatikan dalam penyimpanan obat adalah berdasarkan bentuk sediaan obat itu sendiri (DEPKES, 2008).

Pada hasil penelitian Praktik DAGUSIBU pada indikator Buang obat, mayoritas jawaban benar pada pertanyaan no 11 “Mengapa obat yang digunakan tersebut dibuang?” dengan persentase 72%. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa responden membuang obat dengan alasan mayoritas jawaban obat tersebut dikatakan ED *(Expired Date).* Kedaluwarsa adalah batas waktu suatu obat dikatakan tidak bisa digunakan lagi, batas tersebut sesuai dengan hasil uji stabilitas pada kondisi dan suhu yang sesuai dengan kondisi penyimpanan obat secara ideal. Jangka waktu kekadaluwarsaan suatu obat biasanya ditetapkan pada saat obat diproduksi sampai waktu uji terakhir selesai, obat yang memenuhi syarat adalah obat yang lolos persyaratan mutu dan uji stabilitas obat (Nuryeti & Ilyas, 2018).

Pada pernyataan no 12 “Bagaimana cara anda membuang kemasan obat tersebut?” mayoritas responden menjawab salah sebanyak 80% dengan jawaban responden “Langsung dibuang”. Hal ini menunjukan dalam praktik DAGUSIBU buang obat responden masih kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Aurianti, 2020) dimana responden dalam hal praktik buang obat masuk dalam pengkategorian kurang.

1. **Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Praktik DAGUSIBU**

Berdasarkan hasil uji *Gamma* tingkat pengetahuan terhadap Praktik DAGUSIBU memiliki korelasi atau hubungan yang tinggi. Artinya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden yang baik mayoritas memiliki praktik yang baik dengan jumlah 19 responden (19%). Kemudian tingkat pengetahuan responden yang cukup mayoritas memiliki praktik yang cukup dengan jumlah 42 responden (42%). Sedangkan, tingkat pengetahuan responden yang kurang mayoritas memiliki praktik yang kurang dengan jumlah 19 responden (19%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU yang dimiliki adalah cukup.

Pada penelitian yang dilakukan pada 100 responden yang datang ke Apotek Indobat Pakerisan Denpasar Barat Bali, setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Gamma dengan hasil r = 0,910 dan p-*value* = 0,000 < 0,05 (p-*value* < 0,05) yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU terhadap Praktik DAGUSIBU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *R* sebesar 0,910 yang artinya memiliki korelasi sangat tinggi. Hal ini berarti hubungan tingkat pengetahuan terhadap tindakan memiliki hubungan yang kuat. Dilihat dari angka koefisien korelasi didapatkan nilai yang positif maka dapat dikatakan bahwa hubungan antar variabel searah.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Apotek Indobat Pakerisan yaitu masuk dalam kategori cukup sebanyak 53 responden (53%), sedangkan praktik DAGUSIBU masuk dalam kategori cukup sebanyak 49 responden (49%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU dan praktik DAGUSIBU dan memiliki korelasi yang kuat.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulisan penelitian ini pada pelaksanaannya tidak terlepas dari adanya dukungan dan peran serta dari berbagai pihak. Maka dari itu, ucapan terima kasih, penulis haturkan kepada para pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Besar harapan tulisan ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Penulis juga tidak lupa menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang telah dengan sukarela dan ikhlas membantu dalam penyusunan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aurianti, J. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Praktik Terkait Dagusibu Pada Ibu PKK Pedukuhan Sumberjo Desa Ngalang Gedang Sari Gunung Kidul. *Kesehatan*, *Yogjakarta*.

DEPKES. (2008). Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. *Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.

Ilmahmudah, L. (2019). *Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang DAGUSIBU pada Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. https://edoc.uii.ac.id/handle/123456789/24043

Kemenkes, R. (2017). Peraturan Mentri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.

Kemenkes RI, 2017. (2017). Buku Saku GeMa CerMat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Nuryeti, Y., & Ilyas, Y. (2018). Pengelolaan Obat Kedaluwarsa dalam Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan di Puskesmas Wilayah Kerja Kota Serang. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *4*(3), 138–142. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/higiene/article/view/6265

PERMENKES. (2016). Peraturan Mentri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, *Jakarta*.

Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *7*(2), 38. https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804

Ulfa, A. M., & Dwipayana, I. N. A. (2018). Penyuluhan Bentuk Sediaan Obat Dan Cara Pemberian Obat Di Posyandu Lansia Mandiri Sentosa Pekon Jogjakarta Puskesmas Gadingrejo Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, *1*(1), 41–45. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwi\_xuiF\_4btAhXqIbcAHWP-DtgQFjACegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Fejurnalmalahayati.ac.id%2Findex.php%2Fpengabdianfarmasi%2Farticle%2Fdownload%2F1236%2Fpdf&usg=AOvVaw2l5-h6QSmdS3vGbUDgBeUF

Warni, A. I., Dan, P., Masyarakat, P., Apotek, D. I., Sabilillah, D. A. N., Tentang, S., & Obat, D. (2015). *Pengetahuan dan perilaku masyarakat di apotek 325 dan sabilillah surabaya tentang dagusibu obat analgesik topikal*. *5*(2), 37–42.

Yantri, B., Ni, Y. N., & Jefrin, S. (2014). Tingkat Pengetahuan Dan Pemahaman Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Benar Di Kota Kupang. *Info Kesehatan*, *12*(1), 684–702.

Yarza, H. L., Yanwirasti, Y., & Irawati, L. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *4*(1), 151–156. https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.214